

SOSIALISASI TRIAD KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DI DESA PELUMUTAN

Bagas Ari Purwoko

Hukum Ekonomi Syariah, Syariah, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri,
Indonesia

*E-mail: bagasari217@gmail.com

Abstract

This service aims to increase and deepen insight after the the SEX EDUCATION “Pembentukan Karakter Remaja” in Pelumutan village, as well as an understanding of 3 issues (TRIAD) of adolescent reproductive health: sexuality, HIV/AIDS, and drugs. The study design used was observational and literature research. However, still using qualitative descriptive research methods. Observational research involved 50 Pelumutan village youths, while library research was in the form of online journal sources. The results showed that there were five stages of premarital sexual deviant behavior: touching, kissing, necking, petting, and intercourse. The impact of deviant sexual behavior is the risk of contracting the Human Immunodeficiency Virus (HIV), which is one of the health problems that most need attention worldwide. Humans who are infected with HIV will experience immune system disorders, so the human immune system becomes disturbed. While Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) is a collection of diseases that arise due to HIV. In addition to problems of sexuality and HIV/AIDS, problems that often occur among teenagers are the abuse of alcohol, narcotics, psychotropic substances, and other addictive substances (Drugs). The number of early marriages in Pelumutan village is still quite high, plus there are teenagers who still consume alcohol. So that these three issues (TRIAD) of adolescent reproductive health are important to study so that adolescents can grow well in achieving their goals.

Keywords: *Sexuality, Reproductive Health, Adolescent, HIV.*

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk menambah dan memperdalam wawasan setelah dilakukannya kegiatan Sosialisasi SEX EDUCATION “Pembentukan Karakter Remaja” di desa Pelumutan, serta pemahaman mengenai 3 masalah (TRIAD) kesehatan reproduksi remaja: seksualitas, HIV/AIDS dan NAPZA. Desain studi yang digunakan adalah penelitian observasional dan pustaka. Namun, tetap menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian observasional melibatkan 50 remaja desa Pelumutan, sedangkan penelitian pustaka berupa sumber jurnal online. Hasil penelitian menunjukkan ada 5 tahapan perilaku menyimpang seksual pranikah: *touching, kissing, necking, petting, dan intercourse*. Dampak dari perilaku seksual menyimpang

berisikonya terjangkit penyakit *Human Immunodeficiency Virus* (HIV), yang merupakan menjadi salah satu masalah kesehatan yang paling membutuhkan perhatian seluruh dunia. Manusia yang terkena penyakit HIV akan mengalami gangguan sistem kekebalan tubuh, sehingga sistem kekebalan tubuh manusia menjadi terganggu. Sedangkan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) merupakan kumpulan penyakit yang timbul karena HIV. Selain masalah seksualitas dan HIV/AIDS, masalah yang kerap terjadi di kalangan remaja adalah penyalahgunaan alkohol, narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA). Angka pernikahan usia dini di desa Pelumutuan masih cukup tinggi ditambah adanya remaja yang masih mengonsumsi minuman keras. Sehingga 3 masalah (TRIAD) kesehatan reproduksi remaja ini penting dipelajari agar remaja dapat tumbuh dengan baik dalam menggapai cita-citanya.

Kata Kunci: Seksualitas, Kesehatan Reproduksi, Remaja, HIV.

PENDAHULUAN

Menurut pendapat seorang psikoanalisis Sigmund Freud, yang dikutip oleh Hardi Santosa (Santosa, Yusuf, & Ilfiandra, 2019: 234), menyatakan bahwa dalam masa remaja perkembangan organ-organ reproduksi menuju masa kematangan seksual itu sangat progresif, energi-energi seksual atau yang lebih dikenal dengan libido menjadi lebih terpacu, dari semula yang bersifat pasif pada masa pra remaja kini menjadi aktif di usia remaja. Dari hal inilah terdapat faktor penyebab munculnya hasrat untuk menyalurkan keinginan seksualnya. Karena adanya hasrat untuk menyalurkan keinginan seksualnya maka penyaluran yang sesuai yaitu dengan menikah. Akan tetapi, terkadang di usia remaja mereka belum mampu atau siap dihadapkan dengan pernikahan, maka dalam mengatasi masalah ini harus adanya usaha memberi pengetahuan ataupun wawasan mengenai pendidikan seks atau yang lebih dikenal "SEX EDUCATION". Jika hasrat seksual itu mampu diatasi dengan bijak maka hal ini dapat memicu perkembangan yang signifikan secara lebih optimal sehingga remaja yang bersangkutan mampu mengembangkan diri dan tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang berkualitas serta dapat meraih apa yang menjadi cita-citanya.

Pemahaman tentang pendidikan seks seringkali menuai stigma negatif oleh para orang tua, mereka menganggap bahwasanya remaja belum siap untuk menerima pengetahuan tentang seks. Sehingga menyebabkan pemberian informasi wawasan maupun pengetahuan pendidikan seks kepada remaja ini sangat minim. Bahkan karena hal ini sebagian informasi mengenai pengetahuan seks diperoleh dari teman sebaya dan media massa yang bahkan tidak dapat dijamin kebenarannya. Sehingga karena terbatasnya informasi pendidikan seks yang didapat maka banyak remaja yang melakukan praktik penyimpangan seksual seperti melakukan seks bebas atau seks pra nikah dengan satu atau bahkan dengan banyak pasangan (Rahayu, Indraswari, & Husodo, 2020: 63). Jika pendidikan seks ini dapat diberikan sejak dini, maka akan mampu mengurangi potensi dari dampak negatif yang muncul dari perilaku penyimpangan seksual remaja. Akibatnya risiko yang muncul dari perilaku penyimpangan seksual remaja tersebut, seperti hamil di luar nikah, penularan penyakit seksual, dan praktik aborsi dapat diatasi. Pentingnya

pendidikan seks bagi remaja sejak dini tidak hanya sebagai pengetahuan agar terhindar dari risiko perilaku-perilaku menyimpang seks, melainkan juga dapat menambah wawasan serta pengetahuan mengenai apa saja batasan-batasan sebagai seorang remaja baik laki-laki maupun perempuan. Namun, memang dalam praktiknya orang tua masih membatasi remaja untuk mendapatkan pendidikan seks karena materi ini seringkali dianggap sebagai hal yang tabu untuk dipelajari apalagi bagi remaja (Muslim & PS, 2020: 62-63).

Menurut Sunardi (Sunardi, Martha, & Guspaneza, 2020: 60), data remaja rentang usia 15-24 tahun yang sudah pernah berhubungan intim di luar nikah sekitar 3,6% laki-laki dan 0,9% pada perempuan. Ada pertambahan yang signifikan setiap tahunnya pada laki-laki maupun perempuan yakni dari 59% menjadi 74%. Hal ini merupakan fakta yang membuktikan bahwa banyak remaja yang sudah mulai terpengaruh oleh perilaku menyimpang yang sangat berisiko. Pada dasarnya permasalahan yang paling dominan dari kesehatan reproduksi pada remaja adalah tingginya kasus HIV/AIDS, masih kurangnya pemahaman informasi mengenai ini menyebabkan berbagai dampak negatif yang hal ini dapat sangat merugikan remaja maupun keluarganya (Yunita, Nugraheni, & Pradigdo, 2020: 32).

Sebagai contoh fakta, pada tahun 2008 Kota Semarang menempati insiden kasus HIV/AIDS tertinggi di seluruh wilayah Jawa Tengah. Sedangkan Provinsi Jawa Tengah menempati peringkat ke-7 tertinggi kasus HIV dan AIDS dari 33 Provinsi di Indonesia. KPA Kota Semarang saat itu menyampaikan terdapat setidaknya 543 kasus HIV dan 131 kasus AIDS yang dihitung sejak bulan April tahun 2008. Rentang usia dominan yang terpapar kasus AIDS yakni 53,62% (usia 20-29), kemudian 27,79% (usia 30-39) dan 7,89% (40-49 tahun). Jika dilihat lebih lanjut seluruh kelompok ini merupakan kelompok usia produktif aktif dan yang paling dominan adalah pada usia remaja. Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan menemukan fakta bahwa rata-rata remaja yang berdomisili di Jawa Tengah mempunyai kecenderungan perilaku seksual yang permisif. Bahkan dalam sebuah survei membuktikan bahwa 18% laki-laki dan 6% perempuan dari remaja di Jawa Tengah cenderung sudah melakukan hubungan seksual pra nikah (Masfiah, Shaluhiyah, & Suryoputro, 2013: 70).

Selain masalah seksualitas dan HIV/AIDS, terdapat masalah yang sering muncul dikalangan remaja yakni penyalahgunaan NAPZA. Kasus penyalahgunaan NAPZA terus meningkat tiap tahunnya, kelompok paling rawan yang dapat menyalahgunakannya adalah kelompok remaja termasuk pelajar. Merasa dirinya sudah dewasa dan didorong oleh hasrat keinginan yang tinggi dalam mencoba hal baru merupakan faktor utama bagi para pelajar untuk menyalahgunakan NAPZA pada usia remaja. Hasil survei mengenai peredaran gelap narkoba serta penyalahgunaannya yang telah dilakukan pada tahun 2016 dengan kelompok mahasiswa dan pelajar sebagai subjeknya di antara 18 provinsi di Indonesia, menunjukkan fakta bahwa terdapat 30% pelajar mempunyai wawasan yang minim mengenai narkoba dan sebesar 60% menunjukkan berbagai perilaku sikap yang rendah terhadap narkoba. Usia 12 tahun diperkirakan rata-rata usia dimulainya penyalahgunaan NAPZA. Hal inilah yang membuktikan siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama) dapat menjadi target ideal bagi penyebaran NAPZA. Di era sekarang ini, penyalahgunaan NAPZA di kelompok pelajar masih sering terjadi, dampak negatif dari NAPZA yakni menurunnya

kemampuan belajar, sulit memahami pelajaran serta berkonsentrasi, halusinasi yang berlebihan dan NAPZA ini dapat menyerang fungsi otak yang mengakibatkan menurunnya daya ingat (Sumbung & Martha, 2020: 42).

Pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi remaja dapat di pengaruhi oleh faktor-faktor antara lain, peran keluarga dan paparan media yang belum pasti kebenarannya, persepsi yang salah, praktik yang menyimpang, pengetahuan yang kurang, dan pengaruh dari teman sebaya (Yunita et al., 2020: 32). Beberapa faktor inilah yang menjadi penyebab angka pernikahan dalam usia dini masih banyak terjadi di kelompok remaja di desa Pelumutan. Selain itu juga sebagian banyak remaja desa Pelumutan masih mengonsumsi minuman-minuman keras yang hal ini dapat dikhawatirkan akan membahayakan masyarakat sekitar khususnya bagi para warga masyarakat desa Pelumutan. Dalam rangka mengatasi kesehatan reproduksi remaja, sebenarnya pemerintah melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) telah menyelenggarakan program Generasi Berencana (GenRe) yang ditujukan kepada remaja dimana terdapat Tiga Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR). Oleh karena itu kami mahasiswa KKN kelompok 07 Universitas Islam Negeri PROF. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, menyelenggarakan sosialisasi *SEX EDUCATION* "Pembentukan Karakter Remaja", guna menambah pemahaman para remaja desa Pelumutan, Kecamatan Kemangkong, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia, mengenai 3 (TRIAD) masalah kesehatan reproduksi remaja, yakni: seksualitas, HIV/AIDS dan NAPZA.

Dalam melakukan telaah pustaka penulis menemukan beberapa sumber yang berkaitan dengan tema yakni, dalam artikel jurnal yang berjudul "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini" (Muslim & PS, 2020), penelitian ini kemudian menjelaskan bahwa orangtua harus berperan aktif dalam memberikan pendidikan seks bagi anak usia dini. Selanjutnya dalam artikel jurnal yang berjudul "Pentingnya Pendidikan Seksual Bagi Anak-Anak dan Remaja" (Putri, 2020), kemudian dari penelitian ini menjelaskan definisi pendidikan seksual dan mengetahui alasan mengapa pendidikan seksual sangat penting bagi anak-anak serta remaja. Selanjutnya dalam artikel jurnal yang berjudul "KRR sebagai Program Pengembangan Perilaku Seksual Sehat Remaja pada Revolusi Industri 4.0" (Santosa et al., 2019), penelitian ini sebagai instrumen dalam menguji KRR sebagai modus intervensi dalam mengembangkan perilaku seksual yang sehat pada remaja. Dari ketiga penelitian terdahulu ini ditemukan persamaan, bahwa apa yang penulis akan tulis sama-sama mengenai cara menjaga kesehatan reproduksi remaja. Sedangkan perbedaannya adalah pada ketiga penelitian tersebut masih bersifat universal sedangkan yang penulis tulis hanya mengenai tiga masalah pokok (TRIAD) kesehatan reproduksi remaja.

Berdasarkan temuan dari hasil kajian dan penjelasan yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka terdapat beberapa masalah yang sudah diidentifikasi yaitu; seksualitas, HIV/AIDS dan NAPZA. Maka pembatasan masalahnya adalah mengenai penjelasan masalah seksualitas, penjelasan masalah HIV/AIDS dan penjelasan dampak penyalahgunaan NAPZA. Sedangkan tujuan dan manfaat artikel pengabdian ini ialah untuk menambah dan memperdalam pengetahuan setelah dilakukannya kegiatan sosialisasi *SEX EDUCATION* "Pembentukan Karakter Remaja" di desa Pelumutan, serta pemahaman mengenai 3 (TRIAD) masalah kesehatan reproduksi remaja, yakni: seksualitas, HIV/AIDS dan NAPZA.

METODE PELAKSANAAN

Dalam pengabdian ini desain studi yang digunakan adalah observasional dan pustaka. Namun secara keseluruhan tetap menggunakan metode observasi, yaitu sebuah tata cara guna memperoleh data deskriptif baik berupa perilaku, tulisan serta bahkan ucapan dari subjek yang diteliti, dan juga dengan menggunakan pendekatan kualitatif agar menghasilkan sebuah sudut pandang yang lebih jelas (Putri, 2020). Metode yang digunakan dalam pengabdian ini tetap menggunakan metode deskriptif kualitatif, bertujuan dapat menggambarkan berbagai macam kondisi maupun situasi realitas sosial yang terdapat di setiap kalangan masyarakat. Penelitian observasional yang dilakukan yaitu dengan menggunakan instrumen penelitian grup diskusi seperti Sosialisasi *SEX EDUCATION* “Pembentukan Karakter Remaja” di desa Pelumutan, dengan jumlah populasi 50 orang remaja baik laki-laki maupun perempuan. Sedangkan penelitian pustaka dilakukan dengan mendeskripsikan materi mengenai “SEX EDUCATION” dalam pelaksanaan sosialisasi itu sendiri, dan pengumpulan data dalam penelitian pustaka ini selain berupa buku yang relevan juga berupa sumber digital, yaitu dengan mengumpulkan artikel jurnal online yang relevan dengan berbagai permasalahan yang sedang diteliti. Adapun tahapan-tahapan dalam pengambilan data, meliputi:

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini penulis melakukan persiapan-persiapan seperti: wawancara, memilih masalah yang ingin dikaji, diskusi grup serta pengamatan interaksi masyarakat. Pada tahap ini juga dalam menentukan fokus tema sosialisasi yang ingin diangkat, penulis melakukan konsultasi dengan penanggung jawab kesehatan desa Pelumutan.

2. Tahap Kegiatan Lapangan

Pada tahap ini, penulis menyiapkan materi sosialisasi yaitu *SEX EDUCATION* “Pembentukan Karakter Remaja” setelah berkonsultasi dengan penanggung jawab kesehatan desa Pelumutan. Pedoman observasi dan wawancara dilakukan hanya untuk membuka permasalahan yang ingin dikaji. Hasil dari mekanisme yang digunakan dalam sosialisasi ini, adalah menentukan: populasi yang berjumlah 50 orang remaja dengan rentang usia 14-20 tahun, waktu pukul 15.30 WIB, tempat balai desa Pelumutan, Kecamatan Kemangkon, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia, dan pemateri sosialisasi yang merupakan duta GenRe Kabupaten Purbalingga yaitu Mohammad Daffa Athallah Fath dan Resafina Melinda Sadomo.

3. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini, penulis mengamati dampak yang terjadi pada 50 remaja desa Pelumutan sebelum dan sesudah sosialisasi. Dengan adanya metode tanya jawab setelah sosialisasi, penulis menyimpulkan bahwa sosialisasi ini berdampak positif tetapi hanya sebatas menambah pengetahuan dan belum sampai mengubah perilaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam melakukan telaah pustaka penulis memperoleh 3 literasi yang berkaitan dengan tema yakni, dalam artikel jurnal yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini” (Muslim & PS, 2020), penelitian ini kemudian menjelaskan bahwa orang tua harus berperan aktif dalam memberikan pendidikan seks bagi anak usia dini. Selanjutnya dalam artikel jurnal yang berjudul “Pentingnya Pendidikan Seksual

Bagi Anak-Anak dan Remaja” (Putri, 2020), kemudian dari penelitian ini menjelaskan definisi pendidikan seksual dan mengetahui alasan mengapa pendidikan seksual sangat penting bagi anak-anak serta remaja. Selanjutnya dalam artikel jurnal yang berjudul “KRR sebagai Program Pengembangan Perilaku Seksual Sehat Remaja pada Revolusi Industri 4.0” (Santosa et al., 2019), penelitian ini bertujuan untuk menguji KRR sebagai modus intervensi dalam mengembangkan perilaku seksual yang sehat pada remaja. Dari ketiga penelitian terdahulu ini ditemukan persamaan, bahwa apa yang penulis akan tulis sama-sama mengenai cara menjaga kesehatan reproduksi remaja. Sedangkan perbedaannya adalah pada ketiga penelitian tersebut masih bersifat universal sedangkan yang penulis tulis hanya mengenai triad (tiga masalah pokok) kesehatan reproduksi remaja.

Dalam praktiknya sendiri, pendidikan kesehatan reproduksi remaja dapat di pengaruhi oleh faktor-faktor antara lain, peran keluarga dan paparan media yang belum pasti kebenarannya, persepsi yang salah, praktik yang menyimpang, pengetahuan yang kurang, dan pengaruh dari teman sebaya (Yunita et al., 2020: 32). Beberapa faktor inilah yang menjadi penyebab angka pernikahan dalam usia dini masih banyak terjadi di kelompok remaja di desa Pelumutan. Selain itu juga banyak remaja desa Pelumutan yang masih mengonsumsi minuman-minuman keras yang hal ini dapat dikhawatirkan akan membahayakan masyarakat sekitar khususnya bagi para warga masyarakat desa Pelumutan. Oleh karena itu kami mahasiswa KKN kelompok 07 Universitas Islam Negeri PROF. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, menyelenggarakan sosialisasi SEX EDUCATION “Pembentukan Karakter Remaja”, guna menambah pemahaman para remaja desa Pelumutan mengenai 3 masalah kesehatan reproduksi remaja, yakni: seksualitas, HIV/AIDS dan NAPZA.

Berdasarkan temuan dari hasil kajian dan penjelasan yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahannya yaitu; seksualitas, HIV/AIDS dan NAPZA. Maka pembatasan masalahnya adalah mengenai penjelasan masalah seksualitas, penjelasan masalah HIV/AIDS dan penjelasan dampak penyalahgunaan NAPZA. Berikut adalah penjelasan dari berbagai permasalahan yang disajikan:

1. Seksualitas

Pacaran merupakan langkah awal kegiatan perilaku seksual berisiko seperti *kissing, necking, petting, dan intercourse*. Menurut pendapat White dan Paul yang dikutip oleh Christine Ohee (Ohee & Purnomo, 2018: 276), mengemukakan bahwa kegiatan pacaran di usia masa remaja menjadi salah satu bentuk tahapan dari proses terjadinya sosialisasi, yang mana hal ini dapat menambah keakraban dan memberikan kesempatan bagi diri sendiri untuk menciptakan suatu relasi yang bermakna antar lawan jenis, serta sebagai suatu cara untuk melakukan eksplorasi seksual yang ada. Untuk memperkuat hal ini, dibuktikan dengan adanya data Data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) pada tahun 2007 bahwa dalam melakukan pacaran remaja di Indonesia memilih untuk terlalu berani dan terbuka. Dalam berpacaran kelompok remaja ini mulai berpegangan tangan, berciuman dan meraba/merangsang. Salah satu data dari lembaga survei pada tahun 2015 menunjukkan bahwa 1% remaja perempuan dan 5% remaja laki-laki usia 15-24 tahun telah menyatakan pernah melakukan hubungan seksual (*intercourse*) pra nikah, dari survei tersebut juga

menyatakan bahwa memiliki teman yang sedang berpacaran serta pengaruh teman yang seringkali melakukan hubungan intim pra nikah merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku pacaran berisiko.

Disamping hal tersebut, ada juga faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya hubungan seksual yaitu hasrat seksual. Menurut pendapat Sumiatin (2017) yang dikutip oleh Windhu Purnomo (Ohee & Purnomo, 2018: 276-277), mengemukakan bahwa dalam melakukan hubungan seksual itu karena dipicu oleh minat dan hasrat untuk melakukan hubungan seksual. Faktor yang dapat menghambat hasrat seksual yakni, gangguan gairah seksual, gangguan orgasme dan terjadinya hambatan seksual lain. Hasrat seksual juga dapat terjadi kapanpun dan dimanapun, bahkan keimanan seseorang itu dapat mengendalikan hasrat seksual. Hal ini didukung dalam penelitian Suwarni yang dikutip oleh Christine Ohee (Ohee & Purnomo, 2018: 277), menyatakan bahwa mempunyai iman yang lemah tidak dapat diandalkan untuk mengontrol hasrat seksualnya. Kedewasaan iman seseorang menjadi faktor utama dalam mengendalikan perilaku seksual yang progresif serta memunculkan batasan-batasan tertentu yang tidak boleh dilewati dalam perilaku sosial.

Pada kenyataannya perilaku seksual sendiri tidak hanya sebatas hubungan seksual saja (*sexual intercourse*), melainkan juga seperti, *kissing*, *necking*, *petting*, dan *intercourse*. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hurlock (2009) yang dikutip oleh Aries Yulianto (Yulianto, 2020: 38), bahwa awal dari perilaku seksual dimulai dari, berciuman, bercumbu ringan, bercumbu berat serta kemudian dilanjutkan dengan berhubungan intim. Senada dengan yang dikemukakan oleh Walker (2018) yang dikutip oleh Aries Yulianto (Yulianto, 2020: 39), adanya 5 tahapan perilaku seksual pra nikah yaitu, *touching*, *kissing*, *necking*, *petting*, dan *intercourse*.

Proses dalam menjalani pacaran sendiri dimulai sesuai dengan teori yang sudah dikemukakan tadi, yaitu pertemuan pertama yang kemudian dilanjutkan dengan kencan pertama dimana dua orang heteroseksual ini menjalin suatu hubungan dengan tujuan agar memperoleh hubungan yang lebih dekat lagi (pacaran). Setelah kencan pertama, dimungkinkan dilanjutkan dengan bertemu ditempat yang lebih privat daripada sebelumnya kemudian melakukan ciuman. Selain ciuman yang dapat diartikan sebagai ekspresi cinta melainkan juga dapat diartikan sebagai suatu usaha bagi remaja laki-laki dalam merayu perempuan untuk melanjutkan ke arah hubungan yang lebih serius. Hal ini menjadi pemicu utama dalam meningkatkan permisifitas ciuman di kalangan remaja (Ramadhani, Shaluhyah, & Suryoputro, 2014: 38-39). Dari perkembangan perilaku seksual remaja ini yang dimulai dari ciuman (*kissing*) menuju *petting*, *necking*, tidak menutup kemungkinan akan berujung pada melakukan hubungan seksual (*sexual intercourse*).

Beberapa faktor memang mempengaruhi timbulnya masalah seksualitas pada diri remaja. Seperti meningkatnya hasrat seksual pada diri remaja yang disebabkan terjadinya perubahan hormonal, hal ini menyebabkan remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu (Triningsih, Widjanarko, & Istiarti, 2015: 167). Masalah yang timbul adalah di usia remaja belum diperbolehkan menikah secara hukum, sehingga penyaluran hasrat seksual harus ditunda. Walaupun dengan adanya penundaan penyaluran hasrat seksual, tetapi yang paling penting adalah

norma agama harus tetap dikedepankan. Norma agama disini membatasi tingkah laku seksualitas remaja seperti halnya larangan kepada tingkah laku berciuman dan masturbasi. Namun tidak semua remaja patuh terhadap norma agama, mereka yang cenderung acuh terhadap norma agama maka akan melanggar larangan-larangan tersebut.

Masalah di atas sedikit sejalan dengan permasalahan yang timbul di desa Pelumutan, yaitu masih banyaknya remaja yang menikah di usia dini. Faktor yang mempengaruhi selain faktor lingkungan juga faktor kurangnya pendidikan seksual. Setelah diadakannya sosialisasi ini pengetahuan mengenai masalah seksualitas meningkat, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya tanya jawab kepada remaja peserta sosialisasi mengenai dampak dari pergaulan bebas dan usia ideal kehamilan. Hal ini dapat dijabarkan oleh salah satu peserta sosialisasi yang mana ini menggambarkan adanya tambahan pengetahuan serta antusias para peserta dalam mengikuti sosialisasi.

Adapun cara dalam mengatasi masalah ini, *pertama* harus dimulai dari kesadaran diri sendiri, bahwa tubuh kita itu adalah aset terpenting dalam hidup kita. Sedangkan konsep dari diri sendiri adalah harga diri. Karena perubahan yang terjadi pada remaja akan mempengaruhi juga harga diri remaja. Dengan meningkatkan kemampuan interpersonal aktif pada proses pendewasaan diri remaja, ini dapat meningkatkan kembali harga diri (Triningsih et al., 2015: 168). Meskipun harga diri seseorang tinggi belum tentu juga dapat mencegah semua jenis risiko yang timbul, karena harga diri itulah yang merupakan hasil, dan bukan dari penyebab berhasilnya suatu perilaku.

Kedua, dalam berkembangnya konsep religius yang ada, untuk hal pertama dalam kehidupan pribadi mereka, remaja sepenuhnya memiliki kontrol diri dan tanggung jawab penuh atas keyakinan religius yang mereka jalankan. Berbeda dengan kondisi sebelumnya, remaja cenderung mengandalkan segala sesuatu keyakinan kepada orang tua mereka. Terlebih masalah seksualitas, hal ini merupakan salah satu bagian sensitif dari pengaruh agama terhadap perkembangan seksual remaja (Triningsih et al., 2015: 169). Walaupun remaja dapat secara bebas dalam menentukan keyakinan religius mereka, penting yang harus digaris bawahi adalah bahwa agama manapun tidak mendukung dan membenarkan adanya hubungan seks pra nikah.

2. HIV/AIDS

Penyakit *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) merupakan menjadi salah satu masalah kesehatan yang paling membutuhkan perhatian seluruh dunia. Manusia yang terkena penyakit HIV akan mengalami gangguan sistem kekebalan tubuh, sehingga sistem kekebalan tubuh manusia menjadi terganggu. Sedangkan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) merupakan berbagai macam kumpulan penyakit yang timbul karena HIV. Ada beberapa cara penularan HIV di Indonesia yakni, melalui hubungan heteroseksual (70%), dan homoseksual (22%). Disamping hal itu untuk penularan melalui transfusi darah, biseks, perinatal dan jarum suntik, persentase penularannya sekitar (0-2%). Adapaun cara agar remaja terhindar dari penyebaran HIV yakni, penggunaan kontrasepsi (kondom) dalam berhubungan intim, menggunakan jarum suntik yang steril dan *abstinence* (menahan keinginan untuk melakukan hubungan seksual). Pemerintah Indonesia dalam Permenkes RI No. 21 tahun 2013,

sudah mengupayakan dalam menanggulangi masalah HIV/AIDS ini, dengan cara menyediakan fasilitas pengobatan, perawatan, pemeriksaan awal diagnosis HIV, pemberian dukungan motivasi dan rehabilitasi serta dalam bentuk kegiatan seperti promosi guna mencegah penularan HIV (Wulandari & Rukmi, 2021: 158).

Pada tahun 2014 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan adanya kecenderungan terjadinya peningkatan kasus HIV dan terdapat penurunan terhadap kasus AIDS dari tahun ke tahun. Kurangnya pengetahuan dan sikap terhadap minimnya informasi mengenai HIV dan AIDS menjadi salah satu faktor yang dikhawatirkan berdampak pada pencegahan dan penanganan penyakit HIV/AIDS yang buruk. Hal ini senada dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, yang menyatakan bahwa adanya pendidikan kesehatan mengenai perilaku pencegahan penyakit HIV/AIDS dapat berdampak positif bagi remaja. Pendidikan kesehatan merupakan instrumen penting di era sekarang ini dalam melakukan pencegahan penyakit HIV/AIDS. Adapun media pembelajaran yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yaitu media KIE ABAT (Aku Bangga Aku Tahu), media ini memberikan pengetahuan kesehatan terkait HIV/AIDS. Media KIE ABAT ini sangat berfungsi bagi remaja yang rentang usianya 13-24 tahun, karena media ini dapat memberikan pendidikan kesehatan yang bersifat kredibel dan komperhensif terkait masalah kesehatan tentang HIV dan AIDS. Namun penggunaan media KIE ABAT ini sendiri masih minim digunakan di sekolah-sekolah, bahkan ada beberap sekolah yang bahkan belum mengetahui ada media pendidikan kesehatan KIE ABAT ini (Fajriani, Hardjono, & Sumardiyono, 2021: 19-23).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 6 ODHA dan ditambah hasil studi di Yayasan Victory Plus yang dilakukan pada 14 Desember 2018, kemudian dikutip oleh Erika Agustin Wulandari, didapatkan hasil bahwa sebanyak (100%) responden dapat mendeskripsikan tentang bagaimana seseorang dapat terinfeksi HIV dan serta hal apa saja yang harus segera dilakukan setelah orang tersebut terinfeksi, dan tentang prosedur maupun tata cara proses terapi untuk pengidap HIV. Namun, disamping itu kepatuhan terhadap satu-satunya terapi untuk HIV yakni antiretroviral (ARV) didapatkan 4 (66%) dari 6 orang tersebut tidak patuh minum ARV, karena adanya faktor bosan dan sibuknya aktivitas. Kurangnya pendidikan kesehatan terkait HIV/AIDS, berdampak besar bagi kepatuhan koresonden terhadap terapi ARV. Sedangkan kepatuhan sendiri merupakan faktor sangat penting guna keberhasilan terapi HIV dan AIDS, hal ini merupakan fakta yang tidak bisa terbantahkan (Wulandari & Rukmi, 2021: 159).

Maka untuk pencegahan segera perlu dilakukan guna mengurangi tingkat penyebaran yang tinggi bagi masyarakat ataupun kelompok yang berisiko. Seperti di Kota Kupang pencegahan dilakukan dengan mengadakan program Pencegahan Melalui Transmisi Seksual (PMTS) pada kelompok Wanita Pekerja Seks (WPS) (Sir, 2020: 2). Adapun beberapa program dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang ditujukan khusus untuk berperan penting dalam kesehatan reproduksi remaja adalah Generasi Berencana (GenRe), Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) dan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R). Namun, dalam praktiknya program-program tersebut masih belum diterapkan secara maksimal. Dalam program

GenRe sendiri yang menjadi topik pembahasannya adalah penyakit menular seksual, HIV dan AIDS, KB, Kesehatan Mental dan kesehatan reproduksi remaja. Mengingat angka pernikahan usia dini di Indonesia yang cukup tinggi, diharapkan dengan penyebarluasan informasi tentang GenRe dapat mengurangi adanya pernikahan usia dini dan masalah menyimpang sesksual lainnya termasuk HIV/AIDS di dalamnya. Ada dua cara dalam mengatasinya, *pertama* dengan pendekatan kepada setiap keluarga yang memiliki remaja dan *kedua*, pendekatan secara personal (langsung) terhadap remaja (Siswantara, Rachmayanti, Muthmainnah, Bayumi, & Religia, 2022: 2-5).

Sebagai contoh dalam menerapkan cara yang kedua yaitu dengan mengadakan kegiatan diskusi tentang masalah kesehatan reproduksi remaja yang juga dilakukan oleh mahasiswa KKN kelompok 07 Universitas Islam Negeri PROF. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, dengan kegiatan berjudul Sosialisasi *SEX EDUCATION* “Pembentukan Karakter Remaja”, dengan mendatangkan langsung duta GenRe sebagai pematerinya. Dalam pengkajian sebelum dilakukannya sosialisasi memang tidak ditemukan masalah terkait HIV/AIDS di desa Pelumutan. Dengan adanya sosialisasi ini para remaja desa Pelumutan mengetahui tentang bahayanya HIV/AIDS dan cara pencegahannya serta cara penularannya.

3. NAPZA

Napza merupakan kependekan dari Alkohol, narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya, yang kerap disalahgunakan. Pengguna yang sudah menjadi pecandu NAPZA didominasi oleh remaja dengan rentang usia 13-17 tahun (Suhartini et al., 2019: 1), dimana hal ini dapat berpengaruh pada kondisi komposisi tubuh. Risiko yang dapat timbul dalam penyalahgunaan NAPZA yakni, perubahan perilaku yang lebih agresif, kecenderungan perilaku dalam percobaan bunuh diri dan perilaku seksual berisiko. Terjadinya perubahan perilaku yang lebih agresif juga disebabkan beberapa faktor, yakni; pengalaman pribadi dalam menggunakan NAPZA, pengaruh orang lain, pengaruh lingkungan, faktor emosional dan media massa (Sumbung & Martha, 2020: 48).

Di dunia jumlah kasus penyalahgunaan NAPZA masih cukup besar, padahal penyalahgunaan NAPZA sendiri memiliki begitu banyak dampak negatif dari berbagai aspek. Pada tahun 2016 United Nations Office on Drugs and Crime (UNDOC), membuat laporan bahwa terdapat sekitar 247 juta orang yang menggunakan NAPZA dan 29,5 juta diantaranya mengalami masalah yang berkaitan dengan penyalahgunaan NAPZA. Dari data ini diketahui penyalahgunaan NAPZA terus bertambah setiap tahunnya. Bahkan apabila dibandingkan dengan prediksi awal pada tahun 2008, peningkatan terbesar justru ada di tahun 2014 yang berkisar mencapai 44 juta jumlah pengguna NAPZA. Pada tahun 2014 Badan Narkotika Nasional (BNN) memprediksi bahwa di Indonesia terdapat 3,8 juta hingga 4,1 juta penyalahguna NAPZA. Sehingga dengan memperhatikan skenario peningkatan jumlah penyalahguna NAPZA setiap tahunnya, maka dapat diprediksi pada tahun 2020 akan meningkat menjadi 5 juta orang. Secara spesifik pada tahun 2016 BNN menyatakan bahwa prevalensi pengguna NAPZA pada area kelompok pelajar dan mahasiswa dapat mencapai 3,8% per-tahun (Rozi & Adiyanti, 2019: 66).

Kelompok remaja yang berisiko mengalami berbagai masalah psikososial akibat penyalahgunaan NAPZA adalah terjadi pada rentang usia 13-17 tahun. Onset remaja pada usia 18 tahun lebih tinggi dalam menghadapi tingkat masalah psikososial dibandingkan dengan onset remaja di atas 18 tahun yang sama-sama sebagai pecandu NAPZA. Hal ini membuktikan bahwa adanya peningkatan masalah psikososial yang terjadi pada remaja dalam menyalahgunakan NAPZA. Adapun cara mencegah penggunaan NAPZA, yakni dengan program prevensi berbasis sekolah, ini dapat mengurangi penggunaan NAPZA bahkan kepada tingkat yang lebih serius. Dampak positif yang lebih besar dalam menjalankan program ini adalah dapat mengurangi penggunaan konsumsi alkohol yang signifikan dibanding program yang berbasis keluarga. Hal ini membuktikan bahwa dalam menjalankan prevensi penyalahgunaan NAPZA pada remaja lebih efektif dilakukan dengan sistem *setting* sekolah (Rozi & Adiyanti, 2019: 67-68).

Seperti sosialisasi *SEX EDUCATION* “Pembentukan Karakter Remaja”, yang telah dilakukan, sebelum dilakukan sosialisasi sebagian banyak remaja desa Pelumutan masih mengonsumsi minuman-minuman keras yang hal ini dapat dikhawatirkan akan membahayakan masyarakat sekitar khususnya bagi para warga masyarakat desa Pelumutan. Setelah diadakannya sosialisasi para remaja menjadi mengetahui bahayanya NAPZA bagi tubuh. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pertanyaan dari peserta sosialisasi yang muncul dalam tanya jawab. Dimana peserta menanyakan bagaimana cara mengatasi kecanduan zat adiktif dan fase penyembuhannya, ini merupakan bentuk antusias peserta dalam menambah pengetahuan mengenai bahayanya minum-minuman keras (alkohol dan NAPZA lainnya).

KESIMPULAN

Pada kenyataannya perilaku seksual sendiri tidak hanya sebatas hubungan seksual saja (*sexual intercourse*), melainkan adanya 5 tahapan perilaku seksual pra nikah yaitu, *touching, kissing, necking, petting, dan intercourse*. Maka dalam mengatasinya, pertama harus dimulai dari kesadaran diri sendiri, Kedua, dalam berkembangnya konsep religius yang ada. Adapaun dampak negatif akibat perilaku seksual menyimpang yaitu berisikonya terjangkit penyakit *Human Immunodeficiency Virus* (HIV), merupakan menjadi salah satu masalah kesehatan yang paling membutuhkan perhatian seluruh dunia. Manusia yang terkena penyakit HIV akan mengalami gangguan sistem kekebalan tubuh, sehingga sistem kekebalan tubuh manusia menjadi terganggu. Sedangkan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) merupakan berbagai macam kumpulan penyakit yang timbul karena HIV. Cara paling efektif untuk mencegah terkena HIV/AIDS yaitu; pertama, dengan pendekatan kepada setiap keluarga yang memiliki remaja dan kedua, pendekatan secara personal (langsung) terhadap remaja. Selain masalah seksualitas dan HIV/AIDS, masalah yang kerap terjadi di kalangan remaja adalah penyalahgunaan alkohol, narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA). Karena yang sudah menjadi pecandu NAPZA didominasi oleh remaja dengan rentang usia 13-17 tahun, dimana rentang usia tersebut adalah usia yang masih produktif. Cara dalam mengatasi penyalahgunaan NAPZA salah satunya adalah dengan program prevensi berbasis sekolah. Oleh karena itu dalam bentuk pengabdian kami mahasiswa KKN kelompok 07 Universitas Islam Negeri PROF. K.H. Saifuddin Zuhri

Purwokerto, menyelenggarakan sosialisasi *SEX EDUCATION* “Pembentukan Karakter Remaja”. Setelah diadakannya sosialisasi ini peserta bisa memaparkan mengenai 3 masalah (TRIAD) kesehatan reproduksi remaja, yakni: seksualitas, HIV/AIDS dan NAPZA, yang mana materi langsung disampaikan oleh duta Generasi Berencana (GenRe) Kabupaten Purbalingga. Kekurangan dari bentuk pengabdian ini adalah bahwa sosialisasi ini memang berdampak positif namun hanya sampai menambah pengetahuan bagi remaja desa Pelumutan saja dan belum sampai mengubah perilaku mereka untuk mempraktikkan hal tersebut. Maka saran dari penulis agar bentuk pengabdian selanjutnya berorientasi pada pembentukan perilaku yang sehat dan bukan hanya sosialisasi saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajriani, R. M., Hardjono, & Sumardiyono. (2021). Pengaruh Sistem Pendidikan Terhadap Perilaku Pencegahan Penyakit HIV/AIDS Pada Siswa SMP Di Surakarta. *Smart Society Empowerment Journal*, 01(01), 18–25, doi: 10.20961/ssej.v1i1.48542.
- Masfiah, S., Shaluhiah, Z., & Suryoputro, A. (2013). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (PKRR) Dalam Kurikulum SMA Dan Pengetahuan & Sikap Kesehatan Reproduksi Siswa. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 08(01), 69-78, doi: 10.14710/jpki.8.1.69-78.
- Muslim, & PS, I. (2020). PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI. *Jurnal pemikiran dan penelitian pendidikan Islam anak Usia Dini*, 02(01), 60-73. Diambil dari https://www.academia.edu/69065243/Peran_Orang_Tua_Dalam_Pendidikan_Seks_Pada_Anak_Usia_Dini.
- Ohee, C., & Purnomo, W. (2018). PENGARUH STATUS HUBUNGAN BERPACARAN TERHADAP PERILAKU PACARAN BERISIKO PADA MAHASISWA PERANTAU ASAL PAPUA DI KOTA SURABAYA. *The Indonesian Journal of Public Health*, 13(02), 268–280, doi: 10.20473/ijph.v13il.2018.268-280.
- Putri, Y. (2020). Pentingnya Pendidikan Seksual Bagi Anak-Anak dan Remaja. *Jurnal pemikiran dan penelitian pendidikan Islam anak Usia Dini*, 02(01), 1-7, doi: 10.24090/insania.v13i2.298.
- Rahayu, N. F., Indraswari, R., & Husodo, B. T. (2020). Hubungan Jenis Kelamin, Usia dan Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Berisiko Siswa SMP di Kota Semarang. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 19(01), 62-67, doi: 10.14710/mkmi.19.1.62-67.
- Ramadhani, K., Shaluhiah, Z., & Suryoputro, A. (2014). Bisakah Film Drama Korea Membuat Remaja Kita Aman dari Hubungan Seks Pranikah dan HIV-AIDS? *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 09(01), 32–44, doi: 10.14710/jpki.9.1.32-44.
- Rozi, H. F., & Adiyanti, M. G. (2019). Program Sehat Tanpa Napza untuk Meningkatkan Drug Use Resistance Self-Efficacy: Prevensi Primer Penyalahgunaan Napza pada Remaja. *GADJAH MADA JOURNAL OF PROFESSIONAL PSYCHOLOGY*, 05(01), 65–82, doi: 10.22146/gamajpp.48588.
- Santosa, H., Yusuf, S., & Ilfiandra. (2019). KRR sebagai Program Pengembangan Perilaku Seksual Sehat Remaja pada Revolusi Industri 4.0. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 03(03), 233-242, doi: 10.30653/001.201933.104.

- Sir, A. B. (2020). Integrasi Program Pencegahan HIV/AIDS melalui Transmisi Seksual ke dalam Sistem Kesehatan di Kota Kupang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 15(01), 1–8, doi: 10.14710./jpki.15.1.1-8.
- Siswantara, P., Rachmayanti, R. D., Muthmainnah, Bayumi, F. Q. A., & Religia, W. A. (2022). Keterpaparan Program GenRe (Generasi Berencana) dan Perilaku Pacaran Remaja Jawa Timur, Indonesia. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 17(01), 1–6, doi: 10.14710/jpki.17.1.1-6.
- Suhartini, Rahmawati, N. T., Nurhantari, Y., Widagdo, H., Agni, I. A. W., Suciningtyas, M., & Basworo, W. (2019). Karakteristik performance individu muda di Desa Ngablak dan hubungannya dengan penyalahgunaan NAPZA. *Journal of Community Empowerment for Health*, 02(01), 1–9, doi: 10.22146/jcoemph.38574.
- Sumbung, H., & Martha, E. (2020). Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Siswa SMP dalam Pencegahan Penggunaan NAPZA. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 15(02), 42-50, doi: 10.14710./jpki.15.2.42-50 .
- Sunardi, K. S., Martha, E., & Guspaneza, E. (2020). Potret Self-system Remaja dengan Perilaku Tindakan Seksual Berisiko di Provinsi Jambi. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 15(02), 59-64, doi: 10.14710./jpki.15.2.59-64.
- Triningsih, R. W., Widjanarko, B., & Istiarti, V. T. (2015). Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Praktik Seks Pranikah pada Remaja di SMA Dekat Lokalisasi di Wilayah Kabupaten Malang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 10(02), 160–172, doi: 10.14710/jpki.10.2.160-172.
- Wulandari, E. A., & Rukmi, D. K. (2021). The Correlation between The Level of Knowledge and The Adherence on ARV Therapy of ODHA in Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas*, 05(03), 157–166, doi: 10.22146/jkkl.49663.
- Yulianto, A. (2020). PENGUJIAN PSIKOMETRI SKALA GUTTMAN UNTUK MENGUKUR PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA BERPACARAN. *Jurnal Psikologi : Media Ilmiah Psikologi*, 18(01), 38–47. Diambil dari <https://jpsikologi.esaunggul.ac.id/index.php/JPSI/article/viewFile/80/59>.
- Yunita, R. D., Nugraheni, S. A., & Pradigdo, S. F. (2020). Pengaruh Pemberian Media Booklet Kesehatan Reproduksi terkait Cybersex (Studi di SMA Kabupaten Banyuwangi). *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 19(01), 31-37, doi: 10.14710/mkmi.19.1.31-37.